

ARTIKEL
PENGEMBANGAN PEMIKIRAN MODERN DALAM
ISLAM (PPMDI)



DOSEN PENGAMPU
Dr. H. Dwi Surya Admaja, M.A
Wahyu Nugroho, M.H

DISUSUN OLEH

Bujanni

12001092

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
2022/2023

AL QURAN, MODERASI BERAGAMA DAN KURIKULUM MERDEKA: STUDI DESKRIPTIF KOMPARATIF

Abstrak

Secara faktual Indonesia adalah negara multietnis dan multikultural yang kaya akan keberagaman budaya, agama, ras, bahasa, suku, tradisi, dan negara yang ummat Islamnya terbesar didunia. Hal ini tentunya membutuhkan adanya satu pedoman yang bisa menjaga keharmonisan dan kedamaian negeri ini. Satu kunci yang sangat tepat adalah Al-Quran yang merupakan wahyu Allah SWT, pedoman hidup manusia. Untuk menghadapi kondisi seperti ini, Al Quran memiliki ajaran yang bisa menyeimbangkan agama dan negara yaitu dengan moderasi atau Al-Washatiyah. Moderasi dirasa sangat tepat dilakukan sehingga sebaiknya ditanamkan sejak dini. Sebagai upaya totalitas Pemerintah Indonesia menetapkan Kurikulum Merdeka yang didalamnya terkandung prinsip moderasi. Dengan demikian al Quran, Moderasi Beragama, dan Kurikulum merdeka memiliki keterkaitan. Metode yang dipakai dari penelitian ini adalah studi pustaka secara deskriptif komparatif, komparatif yaitu penelitian deskriptif dimana penulis akan menelusuri jawaban yang mendalam dan relevan, yang datanya diperoleh dari literatur-literatur yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini secara deskriptif komparatif menggambarkan relasi al Quran, Moderasi Beragama dan Kurikulum Merdeka. Hasilnya, studi ini menjelaskan dengan rinci kandungan al Quran yang mengandung prinsip Moderasi beragama dan diaplikasikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka disekolah yang pada akhirnya bisa menyeimbangkan kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama yang berbhineka tunggal ika.

Kata Kunci: *Al-Quran, Kurikulum Merdeka, Moderasi Beragama.*

Pendahuluan

Pandangan multikulturalisme berguna untuk memahami pandangan sosial yang menciptakan dan memelihara budaya yang majemuk dalam masyarakat (Abidin, 2016). Indonesia termasuk negara multikultural yang menghargai keanekaragaman diluar kebiasaan atau budaya dominan. Hal tersebut dinyatakan dengan demikian fakta Indonesia tidak dijadikan negara muslim, padahal berdasarkan laporan *The Royal Islamic Studies Centre* atau MABDA yang berjudul *The Muslim 500* edisi 2022, ada 23 1,06 juta penduduk Indonesia yang menganut agama Islam, itu berarti Muslim di Indonesia adalah Islam terbesar di dunia (Centre, 2022). Sebagai negara dengan penduduk muslim yang banyak tentu aturan yang ada di Indonesia cenderung pada pedoman hidup setiap muslim yakni al Quran. Ajaran al Quran untuk menyeimbangkan negara dan agama adalah dengan adanya moderasi beragama. Sebagaimana tercantum dalam Surat Yunus, 10:99, Allah

SWT. berfirman yang artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*.

Moderasi beragama pertama kali ditetapkan pada tahun 2019 oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin sebagai Tahun Moderasi Beragama. Pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menentukan Tahun Moderasi Internasional di tahun tersebut (RI, 2019a).

Kata Moderasi bermula dari bahasa latin adalah *moderatio*, artinya sedang (kekurangan dan tidak berlebihan). Kata tersesbut bermakna pengendalian diri dari sifat berlebihan dan kekurangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi bermakna mengurangi perilaku kekerasan atau mengurangi penderitaan. Moderasi merupakan serapan kata dari Bahasa asing yang memiliki arti *Medium* (pertengahan), *average* (rata-rata) dan *soft* (lunak). Jadi bisa disimpulkan Moderasi mengambil jalan tengah untuk menghindari beberapa problematika yang ada. Prinsip beragama yang moderat menurut RI (RI, 2019b) bermakna memiliki sikap berimbang dan adil. Adil merupakan penempatan sesuatu dengan tepat sesuai porsi, tidak lebih dan tidak pula kurang, sedangkan berimbang adalah tetap berada ditengah atau di antara dua arah yang berbeda.

Moderasi beragama bermakna metode beragama titik temu sesuai arti moderasi tadi. Moderasi beragama pada dasarnya merupakan suatu istilah yang menggambarkan bahwa didalam mengenal dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan adil. Agar terjaukan dari perilaku ekstrem dan terlalu berlebihan. pada saat mengimplekasikannya dalam kehidupan sehari-hari (RI, 2019b).

Prinsip adil dan berimbang moderasi perlu ditanamkan sejak dini kepada masyarakat, karena kasus Ekstrimisme dan Radikalisme merupakan hal yang cukup sering terjadi di Indonesia, hal tersebut dapat tampak dari jumlahnya kasus radikal dan ekstrim di media sosial. Kondisi ini mengantarkan pemikiran bahwasannya dengan diajarkan prinsip moderasi beragama sejak dini, maka akan membentuk karakter masyarakat yang lebih moderat.

Asumsi ini pada akhirnya mewarnai upaya pemerintah dalam pendidikan dengan mengaplikasikan moderasi beragama dalam kurikulum. Terutama dalam kurikulum merdeka yang sedang dikembangkan dewasa ini. Kurikulum merdeka pertama kali diluncurkan pada Februari 2022 oleh Kemendikbud ristik yaitu salah satu kegiatan Merdeka Belajar sebagai peningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang (Kemendikbud, 2022c). Dengan

demikian, bisa diketahui bahwa ada relasi yang sangat kuat antara Al Quran, Moderasi Beragama dan Kurikulum Merdeka. Atas dasar pemikiran inilah penulis menyusun Karya Tulis untuk menghubungkan keterkaitan antara Al Quran, Moderasi Beragama, dan Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Pengumpulan data ini melakukan studi pustaka secara deskriptif komparatif. Komparatif adalah bentuk penelitian deskriptif, dimana penulis akan mencari jawaban secara lebih dalam terkait sebab akibat, serta menganalisis sebab-sebab faktor terjadinya suatu fenomena ataupun terbitnya suatu fenomena khusus (Saputra & Arya, 2011).

Studi ini mencari suatu kedudukan sekelompok makhluk, objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa dizaman sekarang. Sasaran dari penelitian deskriptif yaitu sebagai gambaran secara faktual, sistematis, dan akurat mengenai relasi antar fenomena yang diteliti. Sedangkan komparatif adalah studi yang membandingkan dua atau lebih sampel pada variabel. Jadi Studi Deskriptif Komparatif adalah studi yang mengumpulkan data dengan cara membandingkan dua atau lebih sampel untuk membuat gambaran secara akurat mengenai fenomena yang diteliti.

Data didapatkan dari telaah pustaka yang bersifat kualitatif. Hal ini berarti bahwa yang disajikan tidak berupa angka, melainkan data yang disajikan berupa tulisan, memo, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Al Quran

Al Quran secara bahasa terbagi menjadi dua yaitu “qara’a” dan “qiraah”. Qara’a memiliki arti mengelompokkan atau mengumpulkan, dan qiraah yaitu mengelompokkan huruf dan kata satu lainnya menjadi satu kalimat yang tesusun rapi. Qur’an awal mulanya seperti qira’ah, yang masdarnya berasal dari kata qara’, qira’atan, qur’atan, qur’anan. Sedangkan secara terminologi sebagian ulama mendefinisikan quran yang hampir sama maknanya dan memisahkan dari yang lain dengan mengatakan bahwa “*Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril. Yang membacanya atau yang membacanya merupakan suatu ibadah*” (Arief et al., 2022).

Menurut Az-Zarqani dalam Musafa’ah, al Quran yaitu kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan mutawatir dan yang membacanya termasuk ibadah. Al Quran menjadi pedoman kehidupan bagi setiap pemeluk Agama Islam. Tidak dapat

dipahami secara lahiriyah saja, melainkan Al Quran harus dipahami secara umum, baik itu kaidah dasarnya, kaidah syar'inya, ataupun kaidah bahasanya (Khoiriyah, 2013a).

Al Quran telah disepakati sebagai sumber dan referensi utama untuk menghadapi masalah oleh para pemuka Islam. Hal tersebut sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW. hingga kapanpun selama muslim masih ada di muka bumi (Nurdin, 2021).

Al Quran merupakan kitab suci yang bukan hanya berbicara tentang akhirat, tetapi kandungan al Quran mencakup berupa aspek, akidah, syariah, muamalah (hubungan sosial antar manusia). Relasi ini tidak hanya antar Umat Islam, tetapi juga antar agama, antar suku, dan sebagainya. Al Quran juga sebagai pemoman bagi umat muslim di dunia, sebagai penuntun arah, dengan bersikap seperti itu umat islam tidak akan tersesat dari jalan lurus yang telah Allah persiapkan untuk orang-orang yang beriman dan meyakini quran. Hal itu sebagai bukti bahwa Al Quran didalamnya terkandung nilai-nilai moderasi.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama berawal dari datangnya Islam di Indonesia dengan keramahatamahannya, menyebar lewat kearifan lokal sehingga dengan mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Sebagaimana dalam Khoiriyah bahwa Pribumisasi Islam menghubungkan dua konsep yang berbeda yakni antara agama dan budaya, tanpa menghilangkan jati diri masing-masing keduanya terkonep menjadi ajaran normatif yang diimplikasikan dalam kebudayaan (Khoiriyah, 2013b).

Pada dasarnya moderasi beragama tertuju pada berbagai prinsip, yang *pertama* Prinsip Universalitas, Prinsip ini berasal dari argumen bahwa ada banyak golongan yang diciptakan oleh Tuhan dan semuanya memiliki tugasnya masing-masing, dengan berpegangan pada ajaran Tuhan yang Universal dalam menciptakan kedamaian (Madjid, 2008). *Kedua* Prinsip Integrasi, yaitu prinsip yang mengikat adanya perpaduan dengan bidang keilmuan. Prinsip keilmuan ini dibahas oleh berbagai tokoh supaya pengetahuan Islam dan al Quran tidak hanya bersifat normatif-teologis. Contohnya yang dikerjakan oleh Kuntowijoyo dengan memadukan pemahaman umum dengan ilmu agama (Kuntowijoyo, 2004). *Tiga* Prinsip Multikulturalisme, merupakan prinsip yang mempertimbangkan realitas keanekaragaman budaya, yang melingkupi keberagaman tradisional berupa suku, ras, ataupun agama, ataupun keragaman kehidupan modern yang terus tampak. Paham Multikulturalisme lahir dilatarbelakangi oleh keperluan akan pengakuan (*the need of recognition*) yang menggambarkan fakta keseharian banyak

bangsa terhadap kemajemukan budaya, tergolong Indonesia (Masduki, 2016).

Moderasi beragama mempunyai misi agar menciptakan perdamaian bagi seluruh umat manusia. Mirisnya seringkali muncul reaksi Extreme yang dipicu oleh sikap eksklusivisme, dan sikap konservatif yang berujung pada kebencian, permusuhan, intoleransi, ekstremisme, bahkan terorisme yang mengatas namakan agama. Memperkokoh moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara perorangan, yang dilaksanakan secara teratur dan kelembagaan, justru melalui negara. Negara perlu mewujudkan ruang publik yang sehat, bukan malah membuat peraturan yang sentimen agama tertentu.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka membuat peserta didik mempunyai waktu yang cukup demi mendalami konsep yang memperkuat kompetensi yang menyajikan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan informasi yang lebih optimal. Pada kurikulum ini pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik karena tenaga pendidik memiliki keleluasaan untuk memiliki bahan ajar. Secara menyeluruh dalam Kurikulum Merdeka ini dapat tercermin melalui penerapan profil pelajar Pancasila, contohnya berasal dimensi kebinekaan dunia dan akhlak kepada sesama dan dari pembelajaran berbasis proyek (Kemendikbud, 2022a).

Profil pelajar pancasila berarti bahwa peserta didik dapat meraih karakter dan kompetensi yang ditetapkan pada makna luhur pancasila. Tujuan dari pembelajaran kurikulum tersebut yaitu seperti bentuk penerapan filosofi ajar Ki Hadjar Dewantara yang tertuju pada peserta didik, dan guru memegang prinsip Ing Ngarso Suntolodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani (Di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan) (Sugiarta et al., 2019). Disamping itu Kurikulum Merdeka menjadikan peserta didik belajar dan bahagia.

Untuk mencapai tujuan pencetakan Profil Pelajar Pancasila ada 6 dimensi yang mencakup beberapa elemen antara lain, yang *pertama* Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia Pelajar Pancasila mengimani dan mengamalkan nilai kepercayaan agama. Akhlak yang baik kepada sesama makhluk sosial, alam, dan negara (nasionalisme) adalah bentuk perwujudannya. *Kedua*, Berkebhinekaan Global, Pelajar Pancasila berperilaku nasionalisme (mengetahui dan mengagumi budaya dan negara), menghormati budaya lain, dan dapat berkomunikasi serta berinteraksi antar budaya. *Ketiga*, Mandiri, Pelajar Pancasila dapat memahami diri serta situasi yang

dihadapi dan regulasi diri untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kualitas hidup. *Keempat*, Bergotong royong, Pelajar Pancasila membangun kerja sama atas dasar kemanusiaan dan kepedulian kepada bangsa dan negara, sehingga bisa berbagi pada sesama. *Kelima*, Bernalar kritis, Pelajar Pancasila bisa menganalisa serta mengevaluasi berita ataupun gagasan dengan baik juga bisa mengevaluasi serta merefleksikan pemikirannya sendiri. *Keenam*, Kreatif, Pelajar Pancasila mampu membuat gagasan, karya, dan tindakan yang asli. mempunyai sifat luwes dalam berfikir dan mencari cara lain solusi permasalahan (Kemendikbud, 2022b).

Korelasi Al Quran, Moderasi Beragama, dan Kurikulum Merdeka

Korelasi Al Quran, Moderasi Beragama, dan Kurikulum Merdeka adalah secara umum ketiganya memiliki persamaan sifat yaitu adil dan tidak memaksa. Ditinjau dari ketiga prinsip moderasi beragama, dapat ditemukan hubungan dari ketiganya.

Universalitas, Prinsip Moderasi beragama yang pertama adalah Universalitas, yang menandakan bahwa moderasi bersifat universal dengan tujuan untuk mencapai kedamaian. Dalam hal itu al Quran juga telah diterangkan dalam surah al-baqarah:143 mengenai moderasi bersifat universal, dimana dalam hal ini moderasi sebagai penengah umat agar tidak terjadi perpecahan. Seperti yang sudah diterangkan dalam surah al-baqarah:143, bahwa saat itu perubahan posisi kiblat menjadi asbab turunnya ayat ini. Saat berada di Mekah, sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah kiblat umat islam menghadap ke Masjidil Haram, namun setelah Rasulullah hijrah ke Madinah arah kiblat berubah ke Bait al-Maqdis yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan penduduk di Madinah agar bersedia mengikuti Agama Islam. Namun setelah satu setengah tahun berjalan hal tersebut tidak sama yang dikehendaki oleh Rasulullah.

Berdasarkan pendapat Quraish Shihab, yang menjadi perintah untuk kembalinya dan menghadapkan kiblat sholat umat muslim ke Ka'bah adalah sebagai penengah karena Mekah terletak di tengah (*wasath*) sebagaimana di isyaratkan pada ayat 143 ini. kata *wasathan* yang terdapat pada surat al-Baqarah:143 ini mengarahkan posisi pertengahan. Kata itu memberitahukan tidak hanya menjadikan manusia agar tidak memihak ke kanan atau kiri, tetapi juga membuat seseorang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang (Imaduddin, 2020).

Dalam Kurikulum Merdeka juga ada prinsip yang sama dengan prinsip universalitas ini yaitu prinsip yang menyesuaikan dengan Kondisi Peserta Didik. Di prinsip ini, pendidik harus bersikap adil

didalam kegiatan pembelajaran, tidak boleh menetapkan tujuan pembelajaran tanpa melihat kebutuhan peserta didik. Saking ketatnya pemegangan prinsip ini menjadikan adanya tes diagnostik yang harus dilakukan dalam setiap awal pencapaian tujuan baru.

Al Quran adalah pedoman utama dalam ajaran agama islam yang menegaskan dalam surah Ar-Rum ayat 30 yang mana ayat ini menerangkan bahwa fitrah atau naluri adalah hal yang dipunyai oleh setiap manusia, kapanpun dan dimanapun, oleh karena itu berarti Al Quran sesuai dengan seluruh manusia (Shihab, 1994).

Adapun satu pemikiran dalam Kurikulum Merdeka yang mengatakan bahwa anak adalah kertas yang sudah di beri tulisan remang-remang hal baik dan hal buruk, selanjutnya tinggal pendidik yang memilih akan menebalkan tulisan yang baik atau yang buruk. Pemikiran ini sama seperti yang dituliskan dalam Al Quran pada surah Asy-Syams:8, ayat ini menerangkan bahwasanya hati manusia laksana tempat bagi makna yang dimilikinya. Baik buruknya hati manusia tergantung nilai mana yang pilih dan diterapkannya (QURANHADIST, 2019).

Kurikulum Merdeka ini mengajarkan adanya dimensi taat, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak yang terdiri dari akhlak terhadap manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak kepada Negara sebagai indikasi keterkaitan universalitas moderasi ini. Keseimbangan akhlak pada 3 komponen (Manusia, Alam dan Negara) ini ditanamkan untuk menjaga perdamaian. Demikian halnya dengan dimensi Berkebhinekaan Global.

Disamping itu, teknis pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimana beberapa guru dari berbagai bidang mata pelajaran berkolaborasi melakukan kerjasama untuk proyek. Integrasi, Prinsip ini menuntut adanya perpaduan antara moderasi beragama dan bidang keilmuan. Selain dari moderasi beragama, pentingnya menuntut ilmu juga diterangkan di dalam al Quran pada surah Az-Zumar:9.

Ayat tersebut menyebutkan bahwa orang yang berpengetahuan tidaklah sama dengan orang yang tidak berpengetahuan. Oleh karena itu, al Quran sesuai dengan salah satu prinsip moderasi yang memadukan agama dengan bidang keilmuan. Selain prinsip moderasi beragama yang sesuai terhadap al Quran, prinsip moderasi sejalan dengan salah satu prinsip kurikulum merdeka yaitu pembelajar sepanjang hayat. Karena ilmu sangatlah penting, maka tidak ada batasan waktu untuk menuntut ilmu.

Multikulturalisme, Prinsip multikultural menandakan yang mengakui keragaman kultural di Indonesia, sebagaimana yang dijelaskan firman Allah SWT. pada surah al-Hujurat:13. Dari ayat ini, dijelaskan bahwa Allah SWT. Menciptakan manusia dengan keragaman

suku dan bangsa. Dalam Kurikulum Merdeka juga demikian, ada berbagai macam metode belajar yang dikuasai oleh peserta didik. Sesuai dengan salah satu prinsip kurikulum merdeka yaitu prinsip Holistik atau keseluruhan. Ada banyak metode yang bisa digunakan dalam mengajar, di merdeka belajar pendidik mengetahui dan mengakui adanya keragaman cara belajar peserta didik yang membuat kegiatan pembelajaran tidak bisa jika dilaksanakan hanya dengan satu metode saja.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril. Yang pembacanya atau yang membacanya merupakan suatu ibadah. Kemudian moderasi beragama mempunyai misi agar menciptakan perdamaian bagi seluruh umat manusia.

Kurikulum merdeka membuat peserta didik mempunyai waktu yang cukup demi mendalami konsep yang memperkuat kompetensi yang menyajikan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan informasi yang lebih optimal. Pada kurikulum ini pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik karena tenaga pendidik memiliki keleluasaan untuk memiliki bahan ajar.

Secara deskriptif komparatif ada keterkaitan yang sangat kuat antara Al Quran, Moderasi Beragama, dan Kurikulum Merdeka. Dimana dalam QS. Al-Baqarah:143, QS. Yunus:99, QS. Az-Zumar:9, QS. Rum:30, QS. Asy-Syams:8 dan QS. Al-Hujurat:13. Sangat terlihat jelas adanya moderasi Prinsip Universalitas, Prinsip Integritas, dan Prinsip Multikulturalisme. Demikian halnya dalam Kurikulum Merdeka fokus pada penguatan filosofi Ki Hadjar Dewantara dengan tujuan utama membentuk Pelajar Pancasila berkarakter 6 elemen dimensi yang bisa membentuk generasi Indonesia berdaulat, moderat, dan berorientasi Ridho Allah untuk Akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Arief, S., Ag, M., Studi, P., & Al Quran Dan Tafsir, I. (2022). *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Vol. 1).
- Centre, T. R. I. S. (2022). *The Muslim 500*. *Yordania*.

- Imaduddin, W. (2020). *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 143: Menj adi Umat yang Moderat*. Islami.Co. <https://islami.co/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-143-menjadi-umat-yang-moderat/#:~:text=Menurut M. Quraish Shihab%2C kata,melihat%2Fdilihat dari segala penjuru>.
- Kemendikbud. (2022a). *Buku Saku*. Juragandesa.Id. https://www.juragandesa.id/2022/07/kurikulum-merdeka-belajar-pdf.html#google_vignette
- Kemendikbud. (2022b). *Profil Pelajar Pancasila*. Kompas.Com. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/a9151c70-96fe-4594-aa38-e40e5d7ad237.pdf>
- Kemendikbud. (2022c). *Siaran Pers: Implementasi Kurikulum Merdeka tetap Berjalan Sesuai Rencana*. [https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2022/07/18/siaran-pers-
implementasi-kurikulum-merdeka-tetap-berjalan-sesuai-rencana/](https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2022/07/18/siaran-pers-implementasi-kurikulum-merdeka-tetap-berjalan-sesuai-rencana/)
- Khoiriyah. (2013a). Memahami Metodologi Studi Islam: Suatu Konsep tentang seluk-beluk pemahaman ajaran islam, studi islam dan isu-isu kontemporer dalam studi islam. *Sukses Offset*.
- Khoiriyah. (2013b). *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang seluk-beluk pemahaman ajaran islam, studi islam dan isu-isu kontemporer dalam studi islam)*. Teras.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Tiara Wacana.
- Madjid, N. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*.
- Masduki, H. (2016). Pluralisme dan Multikulturalisme dan Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama. (telaah dan urgensinya dalam sistem berbangsa dan bernegara). *Jurnal Sosiologi*.
- Nurdin, F. (2021). *Moderasi Beragama Menurut Al Quran dan Hadits*.
- QURANHADIST. (2019). *Al Quran Surat Asy-Syams Ayat 8*. QuranHadits.Com. <https://quranhadits.com/quran/91-asy-syams/asy-syams-ayat-8/>
- RI, K. A. (2019a). *LHS dan Moderasi Beragama*. <https://kemenag.go.id/read/lhs-dan-moderasi-beragama-zmme6>

- RI, K. A. (2019b). *TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Saputra, & Arya, K. E. (2011). Studi Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Ditinjau dari Jalur Penerimaan Mahasiswa Baru Tahun 2011. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE)*.
- Shihab, M. Q. (1994). *Mebumikan Al Quran*. Mizan.
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR). *Jurnal Filsafat Indonesia*.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>